



UNES JOURNAL MAHASISWA PERTANIAN

Volume 3, Issue 2, Oktober 2019
P-ISSN: 2598-3121 E-ISSN: 2598-277X
Open Access at: <http://faperta.ekasakti.org>

**PENDAPATAN DAN POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA PETANI KARET DI
DESA KOTA BARU, KECAMATAN RAKIT KULIM, KABUPATEN INDRAGIRI
HULU, PROVINSI RIAU**

**INCOME AND HOUSEHOLD CONSUMPTION PATTERNS OF RUBBER FARMERS
KOTA BARU VILLAGE, RAKIT KULIM SUB-DISTRICT, INDRAGIRI HULU
DISTRICT, RIAU PROVINCE**

Ari Sandi¹, Gusriati², Herda Gusvita³

¹Alumni Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: sandy.erison@gmail.com

²Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: gusriati.msi@gmail.com

³Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: herda.gusvita@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Ari Sandi
sandy.erison@gmail.com

Kata kunci:

produksi, harga, biaya,
produksi, pendapatan,
pola konsumsi, petani
karet.

hal: 171 - 180

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga petani karet. Penelitian ini dilakukan di Desa Kota Baru, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau mulai Bulan Maret sampai April 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet di Desa Kota Baru, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu yang mempunyai lahan ≥ 1 Ha, berjumlah sebanyak 325 orang petani, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 76 responden. Data dari penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan dalam adalah metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Kota Baru sebesar Rp.2.335.312,17/Bulan, di mana Rp.1.830.706,91/Bulan (78,39%) berasal dari usahatani karet dan Rp.504.605,26/Bulan (21,61%) berasal dari pendapatan sampingan. Pola konsumsi rumah tangga petani karet didominasi oleh pengeluaran pangan sebesar Rp.1.106.230 (55,35%) sedangkan non pangan sebesar Rp.892.286 (44,65%).

Copyright © 2019 U JMP. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Correspondent:

Ari Sandi
sandy.erison@gmail.com

Keywords:

*production, price,
production, cost, income,
consumption pattern,
rubber farmer*

page: 171 – 180

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the income and consumption patterns of household rubber farmers. This study was conducted in Kota Baru Village, Rakit Kulim District, Indragiri Hulu Regency, Riau Province, from March to April 2018. The population in this study was rubber farmers in Kota Baru Village, Rakit Kulim Sub-District, Indragiri Hulu Regency who owned land ≥ 1 ha, totaling 325 farmers, the sample used in this study was 76 respondents. Data from this study consisted of primary data and secondary data. The analytical method used in this study is descriptive quantitative and qualitative methods. The results of this study indicate that: The average household income of rubber farmers in Kota Baru Village is Rp.2,335,312.17/month where Rp.1,830,706.91/Month (78.39%) comes from rubber farming and Rp.504,605,26/Month (21.61%) comes from side income. The household consumption pattern of rubber farmers is dominated by food expenditure as much as Rp.1,106,230 (55.35%) while non-food was Rp.892,286 (44.65%).

Copyright © 2019 U JMP. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Tanaman karet merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi. Selain diusahakan sebagai perkebunan besar, komoditi ini juga diusahakan sebagai perkebunan yang strategis sebagai salah satu komoditi andalan ekspor nonmigas. Tanaman perkebunan ini dapat disadap getah karetnya pertama kali pada umur tahun ke-5 setelah tanam. Getah dari tanaman karet (*lateks*) tersebut bisa diolah menjadi lembaran karet (*sheet*), bongkahan, atau karet remah (*crumb rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet (Didit & Agus, 2008).

Sumber pendapatan petani karet terutama berasal dari sektor perkebunan karet rakyat dan sektor lainnya. Produksi dari usahatani karet yang memiliki resiko dan sering mengalami fluktuasi harga pada jangka waktu yang tidak dapat diperkirakan. Ketidakpastian ini menyebabkan pendapatan petani tidak tetap. Pada masa tertentu, produksi yang dihasilkan dari usahatani karet terkadang tidak sesuai dengan harapan para petani, seperti pada musim hujan atau kemarau berkepanjangan. Akibatnya pendapatan petani karet juga mengalami fluktuasi yang mengakibatkan perilaku konsumen dalam pola konsumsi rumah tangga mengalami perubahan yang tidak bisa diprediksi.

Pola konsumsi mencerminkan pemilahan konsumsi oleh konsumen. Pola konsumsi dipengaruhi beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi, diantaranya adalah: (1) Tingkat pendapatan masyarakat; (2) Selera konsumen, dimana setiap orang memiliki keinginan yang berbeda dan ini akan mempengaruhi pola konsumsi. Konsumen akan memilih satu jenis barang untuk dikonsumsi dibandingkan jenis barang lainnya; (3) Harga barang, jika harga suatu

barang mengalami kenaikan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami penurunan. Sebaliknya jika harga suatu barang mengalami penurunan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami kenaikan (Zulfan Hattas *cit* Prasetyoningrum, 2016).

Kabupaten Indragiri Hulu sebagian besar lahannya merupakan perkebunan rakyat dan perkebunan besar negara. Dalam memproduksi karet di Kabupaten Indragiri Hulu, Kecamatan Rakit Kulim berada diposisi ke 6 (enam) setelah Kecamatan Batang Cenaku, Kelayang, Batang Peranap, Peranap dan Rengat Barat dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu 2017, luas tanaman karet di Kecamatan Rakit Kulim dari tahun 2014 sampai tahun 2016 tidak mengalami perubahan. Akan tetapi produksi karet mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2014 produksinya 2.626 ton, tahun 2015 produksi 2.205 ton dan tahun 2016 produksi 2.882 ton. Dengan adanya fluktuasi harga sehingga pendapatan petani juga mengalami fluktuasi.

Desa Kota Baru merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Rakit Kulim di mana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani karet. Sehingga dapat dikatakan bahwa besar rumah tangga di Desa Kota Baru bergantung pada sektor perkebunan karet dalam memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi dengan adanya fluktuasi harga yang tidak dapat diperkirakan, berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani karet. Berdasarkan wawancara dengan kepala Desa (November tahun 2017) pendapatan petani karet di Desa Kota Baru pada saat ini dikategorikan tidak dapat memenuhi konsumsi rumah tangga baik konsumsi pangan maupun non pangan.

Jika pendapatan dari usahatani karet belum dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga maka diperlukan pemasukan dari sektor lain (sampingan) untuk menutupi kekurangan pengeluaran rumah tangga itu sendiri. Tinggi rendahnya pendapatan rumah tangga tersebut akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Oleh karenanya rumah tangga akan membuat keputusan untuk mengalokasikan pendapatannya membeli kebutuhan pangan atau non pangan.

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis pendapatan rumah tangga petani karet (2) menganalisis pola konsumsi rumah tangga petani karet di Desa Kota Baru Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif yakni suatu prosedur pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambarkan ataupun melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian baik seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain pada saat sekarang dan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada objek yang diteliti secara objektif (Nawawi, 1995). Pelaksanaan penelitian menggunakan teknik survei.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet di Desa Kota Baru, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu yang mempunyai lahan ≥ 1 Ha, berjumlah sebanyak 325 orang petani yang terletak di lima dusun. Jumlah sampel sebanyak 76 orang yang diambil dengan menggunakan rumus Slovin.

Metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan untuk tujuan pertama menganalisis pendapatan rumah tangga petani dari usahatani karet digunakan analisis pendapatan (Soekartawi, 2006) dengan rumus:

$$I = TR - Bt$$

$$TR = P_y \cdot Y$$

Keterangan: I = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

P_y = Harga produksi (Rp/Kg)

Bt = Biaya tunai (Rp)

Y = Jumlah produksi (Kg)

Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani karet dianalisa dengan metode deskriptif kuantitatif dengan rumus (Widodo, 1990):

$$Y_{rt} = (A_1) + (B_1)$$

Keterangan : Y_{rt} : pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

A₁ : pendapatan utama (usahatani karet) (Rp/bulan)

B₁ : pendapatan sampingan selain usahatani karet (usahatani sawit, nelayan, pedagang, wiraswasta, kerja borongan, buruh bangunan (Rp/bulan).

Analisis pola konsumsi rumah tangga petani karet dianalisa dengan metode deskriptif kuantitatif-kualitatif dengan rumus:

$$\text{Pola konsumsi pangan} = \frac{\text{konsumsi pangan}}{\text{konsumsi total rumah tangga}} \times 100\%$$

$$\text{Pola konsumsi non pangan} = \frac{\text{konsumsi non pangan}}{\text{konsumsi total rumah tangga}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Sampel

Karakteristik petani sampel dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan jumlah anggota keluarga. Rincian karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 umur petani responden di daerah penelitian ini didominasi umur 39-45 tahun sebanyak 19 orang (25%), dan yang paling sedikit umur 60-66 sebanyak 12 orang (15,79%). Apabila ditinjau berdasarkan umur petani responden dapat dilihat bahwa petani responden berada pada usia produktif. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa petani karet pada umumnya masih berusia produktif yang memiliki semangat tinggi untuk mengembangkan usahanya, karena pada usia tersebut terdapat dorongan kebutuhan yang tinggi.

Tingkat pendidikan terakhir petani karet bervariasi mulai dari tidak tamat SD/ sederajat sampai Sekolah Menengah Atas, namun kebanyakan hanya berpendidikan SMP/ sederajat, yaitu sebanyak 26 orang (34,21%). Petani yang tidak tamat SD/ sederajat adalah yang paling sedikit, yaitu 14 orang (18,42%). Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka kemungkinan motivasi kerja yang dimilikinya akan semakin tinggi pula, karena semakin meningkat keahlian, pengetahuan dan perubahan sikap. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jayasman (2013), bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi motivasi kerja seseorang.

Tabel 1. Karakteristik Petani Karet di Desa Kota Baru, Tahun 2018

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase
1	Umur (Th)		
	a. 32 - 38	14	18,42
	b. 39 - 45	19	25,00
	c. 46 - 52	17	22,37
	d. 53 - 59	14	18,42
	e. 60 - 66	12	15,79
	Jumlah	76	100,00
2	Pendidikan		
	a. Tidak Tamat SD	14	18,42
	b. SD	20	26,31
	c. SMP	26	34,21
	c. SMA	16	21,06
	Jumlah	76	100,00
3	Pengalaman Usahatani (Th)		
	a. 8 - 15	28	36,84
	b. 16 - 23	20	26,32
	c. 24 - 31	14	18,42
	d. 32 - 39	10	13,16
	e. 40 - 47	4	5,26
	Jumlah	76	100,00
4	Luas Lahan (Ha)		
	a. ≤ 2	59	77,63
	b. 3 - 4	14	18,42
	c. 5 - 6	2	2,63
	d. > 6	1	1,32
	Jumlah	76	100,00
5	Jumlah Anggota Keluarga		
	a. ≤ 2	1	1,32
	b. 3 - 4	45	59,21
	c. 5 - 6	24	31,58
	d. > 6	6	7,89
	Jumlah	76	100,00

Sumber: Data diolah 2018

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman petani karet di Desa Kota Baru dalam melakukan usahatani karet yang paling banyak pada 8 - 15 tahun sebanyak 28 orang (36,84%), dan yang paling sedikit yaitu 40 - 47 tahun sebanyak 4 orang (5,26%). Menurut Padmowiharjo (1999), pengalaman usahatani merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan.

Luas lahan petani karet di Desa Kota Baru bervariasi mulai dari 1 - 7 Ha. Paling banyak adalah petani karet dengan luas lahan ≤ 2 Ha, yaitu sebanyak 59% (77,63%), dan hanya 1 petani (1,32%) yang mengusahakan lahan sangat luas (>6 Ha). Hal ini menggambarkan bahwa petani karet di Desa Kota Baru mengusahakan lahan yang cukup luas. Pada umumnya petani memperoleh lahan dengan cara dibeli dan pemberian orang tua.

Mayoritas petani sampel memiliki anggota keluarga 3 - 4 orang sebanyak 45 (59,21%) petani. Menurut Mantra (2003) yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur

dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk kelompok tenaga kerja. Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelolah bersama-sama menjadi satu.

Pendapatan Usahatani Karet

1. Produksi

Produksi karet yang dihasilkan petani sangat mempengaruhi pendapatan, semakin tinggi produksi karet, semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh oleh petani tersebut. Tinggi rendahnya produksi karet yang dihasilkan dipengaruhi oleh musim. Pada musim hujan produksi pohon karet meningkat, namun frekuensi penyadapan sedikit. Hal ini dikarenakan saat hujan petani tidak bisa menyadap, sehingga lateks/getah karet tidak dapat dikumpulkan.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kota Baru, petani karet menghasilkan rata-rata produksi sebanyak 172,86 kg/Ha/Bulan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Anwar (2006), di mana rata-rata produksi ideal untuk karet berusia 10 hingga 20 tahun adalah 2.350 Kg/Ha/Tahun atau 195,83 Kg/Ha/Bulan. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan hasil penelitian Husin dan Sari (2011) di mana rata-rata produksinya hampir sama yaitu 2.103 Kg/Ha/Tahun atau 175,25 Kg/Ha/Bulan.

1. Harga

Harga karet pada saat penelitian berlangsung cukup berfluktuasi selama 4 (empat) kali penimbangan. Harga terendah adalah Rp.6.150/Kg dan tertinggi Rp.6.300/Kg dengan rata-rata Rp.6.235,40/Kg. Jauh berbeda dengan hasil penelitian Natalia, dkk (2012), di mana harga karet Rp.12.000/Kg. Akan tetapi hampir sama halnya dengan hasil pra survei di mana harga rata-rata dari Januari - Oktober 2017 di Desa Kota Baru Rp.6.260/Kg.

Harga karet dilokasi penelitian tidak bisa ditetapkan oleh pengumpul karena turun naiknya harga pada pengumpul berdasarkan harga yang ada di pabrik. Jika harga di pabrik tinggi maka pedagang pengumpul juga mengambil keputusan dengan menaikkan harga karet, begitu juga sebaliknya.

3. Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Harga jual karet yang dipakai dalam analisa usaha tani adalah harga rata-rata yang berlaku pada waktu panen daerah setempat yaitu Rp.6.235,40/Kg. Rata-rata produksi karet petani adalah 172,86 Kg/Ha. Jadi rata-rata penerimaan petani adalah Rp.1.077.883,38/Ha/Bulan. Pendapatan petani karet pada penelitian ini lebih rendah rendah dibandingkan dengan hasil penelitian Tampubolon (2013), di mana rata-rata penerimaan adalah Rp.15.634.650/Ha/Tahun atau Rp.1.303.637,5/Ha/Bulan.

Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia, Salmiah dan Kesuma (2012), bahwa penerimaan rata-rata petani karet jauh lebih tinggi yaitu sebesar Rp.24.374.400/Ha/Tahun atau Rp.2.031.200/Ha/Bulan. Hal ini di sebabkan oleh perbedaan harga rata-rata.

4. Biaya produksi

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya produksi dalam penelitian ini adalah biaya yang dibayarkan tunai untuk proses produksi. Rincian biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani karet dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya yang Dibayarkan Petani Karet

No	Biaya	Rp/Ha/Bln	Rp/Pet/Bln	Persentase
1	Transportasi	56.425,32	111.157,89	37,97
2	Anti nyamuk	6.732,57	13.263,16	4,53
3	Tenaga kerja LK	43.559,81	85.812,83	29,32
4	Upah angkut	34.572,53	68.107,89	23,27
5	Cuka	7.300,29	14.381,58	4,91
	Jumlah	148.590,53	292.723,52	100,00

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan data Tabel 2 terlihat bahwa jenis biaya yang dibayarkan petani karet ada lima jenis, yaitu transportasi, anti nyamuk, tenaga kerja luar keluarga, upah angkut dan cuka. Biaya yang paling besar dibayarkan petani adalah biaya transportasi dimana rata-ratanya Rp.111.157,89/Bulan atau Rp.56.425,32/Ha/Bulan. Biaya yang paling sedikit dikeluarkan petani karet adalah biaya tenaga kerja luar keluarga Rp.85.812,83/Bulan atau Rp.43.559,81/Ha/Bulan dengan total biaya rata-rata yang dikeluarkan petani karet dalam usahatani karet adalah Rp.292.723,35/Bulan atau Rp.148.590,53/Ha/Bulan.

Nilai lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian Tampubolon (2013) yaitu Rp.782.191/Ha/Bulan. Hal ini karena biaya tenaga kerja pada penelitian tersebut lebih tinggi yaitu Rp.644.916/Ha/Bulan, sedangkan biaya tenaga kerja di Desa Kota Baru hanya Rp.43.478,49999/Ha/Bulan. Ini menunjukkan bahwa rata-rata modal atau biaya yang dibayarkan petani karet masih rendah. Menurut Suandi (2007), modal yang dimiliki petani dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi petani, semakin tinggi modal yang dimiliki seseorang semakin tinggi pendapatan yang diperolehnya.

5. Pendapatan Karet

Hasil penjualan karet merupakan penerimaan petani. Penerimaan dikurangi dengan biaya yang dibayarkan disebut pendapatan. Pendapatan petani karet seringkali tidak stabil karena dipengaruhi oleh besarnya produksi, harga jual-beli karet dengan pedagang pengumpul, waktu kerja, jumlah tenaga kerja dan kualitas karet itu sendiri. Rata-rata produksi, harga, penerimaan, biaya dan pendapatan yang diterima oleh petani karet dicantumkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Produksi, Harga, Penerimaan, Biaya Tunai dan Pendapatan Petani Karet

No	Rincian	Jumlah
1	Produksi Kg/Ha	172,86
2	Harga Rp/Kg	6.235,40
3	Penerimaan Rp/Ha/Bln	1.077.883,38
4	Biaya Tunai Rp/Ha/Bln	148.590,53
5	Pendapatan Rp/Ha/Bln	929.292,85

Sumber: Data yang diolah, 2018

Dari Tabel 3 diketahui rata-rata produksi 172,86 Kg/Ha/Bulan dan harga karet rata-rata Rp.6.235,40, sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp.1.077.883,38/Ha/Bulan. Biaya rata-rata yang dikeluarkan setiap petani sebesar Rp.148.590,53/Ha/Bulan sehingga didapatkan rata-rata pendapatan yang diterima petani adalah Rp.929.292,85/Ha/Bulan.

6. Pendapatan Sampingan

Pendapatan sampingan petani karet di Desa Kota Baru, antara lain sebagai petani sawit, nelayan, buruh bangunan, kerja borongan, wiraswasta dan pedangang. Akan tetapi

mata pencaharian sampingan yang banyak adalah petani sawit sebanyak 24 orang (44,45 %), karena tanah di lokasi penelitian cukup bagus untuk tanaman sawit. Mata pencaharian sampingan yang paling sedikit adalah sebagai buruh bangunan yaitu hanya 2 orang (3,70%), karena biasanya orang yang bekerja sebagai buruh bangunan di lokasi penelitian adalah orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Mata Pencaharian Sampingan Petani Karet di Desa Kota Baru

No	Mata Pencaharian Sampingan	Jumlah (Orang)	Jumlah (Rp)	Persentase
1.	Petani Sawit	24	26.350.000	44,45
2.	Nelayan	5	1.200.000	9,26
3.	Buruh bangunan	2	800.000	3,70
4.	Kerja Borongan	10	2.850.000	18,52
5.	Wiraswasta	8	3.850.000	14,81
6.	Pedagang	5	3.300.000	9,26
Jumlah		54	38.350.000	100,00

Sumber: data diolah, 2018

Sama halnya yang dikemukakan oleh Toweulu (2001) bahwa untuk memperbesar pendapatan, seseorang anggota keluarga dapat mencari pendapatan dari sumber lain atau membantu pekerjaan kepala keluarga sehingga pendapatannya bertambah.

7. Pendapatan Rumah Tangga

Tabel 5 Rata-Rata Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet (Rp/Bln)

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp)	Persentase
1.	Utama		
	- Karet	1.830.706,91	78,39
2.	Sampingan		
	- Petani Sawit	346.711	14,85
	- Nelayan	15.789	0,68
	- Kuli Bangunan	10.526	0,45
	- Kerja Borongan	37.500	1,60
	- Wiraswasta	50.658	2,17
	- Pedagang	43.421	1,86
Jumlah		2.335.312,17	100,00

Sumber: data diolah, 2018

Tabel 5 menunjukkan rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Kota Baru sebesar Rp.2.335.312,17/Bulan, di mana Rp.1.830.706,91/Bulan (78,39%) berasal dari usahatani karet dan Rp.504.605,26/Bulan (21,61%) berasal dari pendapatan sampingan. Jika dibandingkan dengan UMK UMR Kabupaten Indragiri Hulu jauh lebih rendah yaitu sebesar Rp.2.751.067,40/Bulan. (Sajogyo, 2013) mendefinisikan kelompok miskin adalah rumah tangga yang mengkonsumsi pangan kurang dari nilai tukar 240 Kg beras setahun atau 20 Kg beras perbulan perkapita di pedesaan atau 369 Kg atau 30,75 Kg beras perbulan di perkotaan. Jika dibandingkan dengan pengeluaran setara konsumsi beras pertahun, petani karet di Desa Kota Baru masuk ke dalam kategori sejahtera di mana rata-rata konsumsi setara beras pada rumah tangga petani yaitu 44.90 Kg/Kapita/Bulan dengan harga beras Rp.12.000/Kg.

8. Pola Konsumsi Rumah Tangga
a. Pengeluaran Pangan

Tabel 6. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet

Konsumsi Pangan	Jumlah (Rp)	%	Konsumsi Non Pangan	Jumlah (Rp)	%
Padi-Padian	21.111.000	25,11	Perumahan dan fasilitas rumah tangga	15.711.000	23,17
Umbi-Umbian	786.000	0,93	Aneka barang dan jasa	47.471.000	70,00
Ikan/Udang/Cumi/Kerang	17.707.000	21,06	Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	844.000	1,24
Daging	3.125.000	3,72	Barang tahan lama	2.457.000	3,62
Telur Dan Susu	4.391.000	5,22	Pajak, pungutan dan asuransi	1.330.700	1,97
Sayur-Sayuran	11.931.000	14,20	Keperluan pesta dan upacara/kenduri tidak termasuk makanan	-	-
Kacang-Kacangan	2.694.000	3,20			
Buah-Buahan	2.918.000	3,47			
Minyak Dan Lemak	4.539.000	5,40			
Bahan Minuman	3.441.000	4,09			
Bumbu-Bumbuan	2.168.000	2,58			
Konsumsi Lainnya	1.212.000	1,44			
Makanan Dan Minuman Jadi	3.690.000	4,39			
Tembakau Dan Sirih	4.360.000	5,19			
Jumlah	84.073.500	100,00		67.813.700	100
Rata-Rata	1.106.230,26			829.285,53	

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kota Baru, pengeluaran rumah tangga petani yang dialokasikan untuk membiayai konsumsi pangan yaitu sebesar 55,35% dengan rata-rata sebesar Rp.253.998,49/Kapita/Bulan. Pengeluaran yang paling besar adalah padi-padian sebesar Rp.63.779,46/Kapita/Bulan (13,90% dari total pengeluaran konsumsi rumah tangga) atau 25,11% dalam pengeluaran konsumsi pangan. Sedangkan alokasi pengeluaran terendah terdapat pada umbi-umbian yaitu sebesar Rp.2.374,62/Kapita/Bulan (0,52% dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga) atau 0,93% dalam pengeluaran konsumsi pangan.

a. Pengeluaran Non Makanan

Pengeluaran rumah tangga petani di Desa Kota Baru yang dialokasikan untuk membiayai konsumsi non pangan yaitu sebesar 44,65% dengan rata-rata Rp.204.875,23/Kapita/Bulan dimana pengeluaran yang paling besar adalah aneka barang dan jasa sebesar Rp.47.471.000/bulan (31,25% dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga) atau 70% dalam pengeluaran konsumsi non pangan atau Rp.143.416,92/Kapita/Bulan. Sedangkan alokasi pengeluaran terendah terdapat pada keperluan pesta dan upacara/kenduri tidak termasuk makanan tidak ada pengeluaran sama sekali. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Yunastiti Purwaningsih (2010), bahwa alokasi pengeluaran non pangan sebesar 37,01% terbesar terdapat pada perumahan dan fasilitas rumah tangga sebesar 41,20%. Pengeluaran aneka barang dan jasa tinggi diakibatkan oleh banyaknya anggota keluarga petani karet yang melakukan pendidikannya di luar kota sehingga kepala keluarga petani karet lebih banyak pengeluaran untuk jasa pendidikan di luar kota dibandingkan pendidikan di desa itu sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Kota Baru sebesar Rp.2.335.312,17 per bulan terdiri dari Rp.1.830.706,91 per bulan berasal dari usahatani karet dan Rp.504.605,26 per bulan berasal dari pendapatan sampingan.

Pola konsumsi rumah tangga petani karet terdiri dari konsumsi pangan yaitu Rp.1.106.230,26 per bulan atau 55,35% sedangkan untuk konsumsi non pangan rata-rata Rp.892.285,53 per bulan atau 44,65%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. 2006. *Manajemen dan Teknologi Budidaya Karet*. disampaikan pada Seminar Tekno Ekonomi Agribisnis Karet tanggal 18 Mei 2006. Pusat Penelitian Karet. Medan.
- Artha, Murni. 2013. *Analisis Tingkat Pendapatan Petani Karet Rakyat Berdasarkan Skala Usaha Minimum*. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kabupaten Indragiri Hulu dalam Angka*. BPS Indragiri Hulu. Riau.
- Didit dan Agus. 2008. *Petunjuk Lengkap Budi Daya Karet*. Agro Media. Jakarta Selatan.
- Husin Laila dan Wulan Dwi. 2011. *Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Karet di Prabumulih dalam Alokasi Tenaga Kerja, Produksi dan Konsumsi*. UNSRI. Palembang.
- Jayasman. 2013. *Pengaruh Intrinsik Reward dan Pendidikan terhadap Motivasi Kerja Karyawan pada Badan Kekaryawanan Daerah (BKD) Kota Pariaman*. E-Jurnal Apresiasi Ekonomi, Volume 1, Nomor 2, Mei 2013: 96-102.
- Mantra, Ida Bagus. 2003. *Demografi Umum*. Jakarta: Pustaka Raja.
- Natalia Selly, dan Sinar Indra Kusuma. 2012. *Analisis Komprasi Tingkat Pendapatan Usahatani Karet Rakyat dengan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Buntu Bayu Kecamatan Hotonduhan Kabupaten Simalungun*. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.
- Nawawi, H. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada press.
- Padmowiharjo S, U. 1999. *Media Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prasetyoningrum. 2016. *Analisi Pola Konsumsi Rumahtangga Petani Jagung Di Kabupaten Grobongan*. Agric.
- Purwaningsih, Yunastiti. 2010. *Pola Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Tengah*. Fakultas Pertanian. UGM.
- Sajogyo. 1997. *Wawancara, Ukuran Garis Kemiskinan yang Telah Dipakai 20 Tahun Harus Direvisi*. [www.wb.tempo.co.id/ang/min/02/29/ekbis1 htm](http://www.wb.tempo.co.id/ang/min/02/29/ekbis1.htm). edisi 29/02 [17 September 97].
- Soekartawi. 1995. *Usahatani*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Suandi. 2007. *Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Perdesaan Provinsi Jambi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Toweulu Sudarman. 2001. *Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.